

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna tindakan bernyanyi dalam Kisah Para Rasul 16:16–32 dengan menggunakan pendekatan analisis linguistik serta mengaitkannya dengan relevansi teologis dan praktis bagi gereja masa kini. Melalui kajian linguistik terhadap teks, khususnya kata kerja Yunani *ὑμνουν* (hymnoun), ditemukan bahwa tindakan bernyanyi yang dilakukan oleh Paulus dan Silas di penjara bukan hanya tindakan spontan atau pelarian emosional, melainkan merupakan suatu ekspresi iman yang kokoh, penuh makna, dan kontekstual dalam tradisi Yahudi serta kekristenan mula-mula.

1. Makna tindakan bernyanyi

Bernyanyi dalam perikop ini muncul sebagai respons terhadap penderitaan yang dialami oleh Paulus dan Silas, namun di sisi lain juga menjadi tindakan liturgis yang sarat muatan spiritual dan pengharapan. Nyanyian menjadi sarana penguatan iman, bentuk pengakuan kepada Allah, dan sekaligus media pewartaan misi. Fakta bahwa nyanyian tersebut diikuti oleh terjadinya gempa bumi dan pembebasan dari penjara menunjukkan bahwa Allah merespons tindakan iman yang dilakukan melalui nyanyian. Dalam hal ini, nyanyian menjadi lebih dari sekadar ekspresi seni atau bagian liturgi, melainkan menjadi bagian integral dari karya penyelamatan Allah. Kajian kritik historis yang dilakukan menunjukkan bahwa aspek

sejarah dari kata-kata kunci dalam teks ini menegaskan keterkaitan antara nyanyian dengan tindakan teologis. Dalam konteks budaya Yahudi dan Greko-Romawi, nyanyian memiliki peran penting dalam ibadah, pengajaran, dan komunikasi spiritual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindakan nyanyian dapat menjadi media yang membawa perubahan sosial dan spiritual, baik bagi pelaku maupun bagi pendengar, sebagaimana terlihat dalam perubahan hidup kepala penjara yang kemudian percaya kepada Kristus.

2. Relevansi bagi gereja masa kini

Dalam konteks gereja masa kini, penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu memulihkan kesadaran akan fungsi profetik dan teologis dari nyanyian. bernyanyi dalam gereja masa kini bukan sekadar tata ibadah, tetapi merupakan tindakan spiritual, profetik, dan misioner yang mampu menggerakkan hati, menguatkan jemaat, dan menyatakan kuasa Allah yang membebaskan di tengah dunia yang tidak adil. Gereja dipanggil untuk menghidupi pujian sebagai bentuk kesaksian, penguatan iman, dan pemberdayaan jemaat. Maka, gereja masa kini perlu memaknai kembali nyanyian sebagai bagian penting dalam misi dan pelayanan, serta mengembangkan bentuk-bentuk pujian yang tidak hanya musikal, tetapi juga bermakna secara spiritual dan teologis.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan nyanyian sebagai tindakan iman yang berdampak nyata secara spiritual dan sosial, sekaligus

membuka ruang kajian baru dalam teologi biblika melalui pendekatan linguistik yang mendalam dan kontekstual.

B. REKOMENDASI

1. Bagi Gereja-gereja di Indonesia

Menghidupkan kembali bernyanyi sebagai spiritualitas pembebasan, bukan sekadar pelengkap liturgi. Gereja perlu mengajarkan bahwa bernyanyi adalah respons iman dalam penderitaan dan bentuk perlawanan rohani terhadap ketidakadilan. Mengembangkan ibadah yang kontekstual, dimana bernyanyi mencerminkan realitas umat, kemiskinan, konflik sosial, krisis identitas, dan menjadi ruang pengharapan serta penguatan bersama. Mendorong jemaat untuk menjadikan pujian sebagai sarana kesaksian, baik di ruang ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ketika Paulus dan Sila bernyanyi yang didengar para tahanan dan berdampak misioner.

2. Bagi Lembaga Teologi dan Perguruan Tinggi Keagamaan

Mendesain kurikulum teologi musik dan liturgi yang lebih kontekstual dan profetik, dengan memasukkan studi tentang musik dalam penderitaan, spiritualitas nyanyian, dan studi teologi lagu-lagu rakyat/daerah. Mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dalam studi musik rohani: linguistik, teologi, sejarah, psikologi, dan antropologi agar pemahaman tentang nyanyian menjadi utuh dan mendalam. Mendorong penelitian-penelitian kontekstual tentang

peran musik dan nyanyian dalam perjuangan umat Kristen di wilayah tertindas, termasuk Papua, NTT, dan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

3. Bagi Departemen/Lembaga Pemerintah

Dalam rangka mendukung penguatan spiritualitas dan moderasi beragama, Kementerian Agama RI diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap liturgi dan ekspresi keagamaan berbasis budaya lokal, termasuk nyanyian sebagai salah satu instrumen penting dalam spiritualitas Kristen. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun panduan kebijakan pembinaan umat di gereja, terutama dalam konteks multikultural dan keberagaman ekspresi iman.

4. Bagi Musisi Gereja dan Komponis Lagu Rohani

Para pencipta lagu rohani dianjurkan untuk menggali isi Alkitab secara lebih mendalam, terhadap teks-teks Alkitab seperti Kisah Para Rasul 16. Lagu-lagu yang diciptakan diharapkan tidak hanya bersifat estetis dan emosional, tetapi juga berakar dalam pada makna teologis dan historis yang kuat, sebagaimana pujian Paulus dan Silas yang menjadi sarana intervensi ilahi. Dengan demikian, lagu-lagu dapat menjadi sarana pengajaran, penguatan iman, dan alat kesaksian.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas objek kajian, misalnya membandingkan makna nyanyian dalam kitab

Mazmur dengan tindakan bernyanyi dalam Perjanjian Baru, atau melakukan studi lintas budaya terhadap makna nyanyian dalam gereja-gereja non-Barat. Peneliti juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti hermeneutika afektif atau teologi musik kontekstual, untuk memperkaya pemahaman terhadap fungsi nyanyian dalam berbagai konteks budaya dan spiritualitas lokal.